

Analisis Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Legian Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung Dari Sisi Pariwisata

I.G.B Ardana Adnya

Prodi Pendidikan Ekonomi FPIPS IKIP PGRI Bali

igustibagusardanaadnya@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia yang semakin terintegrasi dalam tatanan global menyebabkan batas-batas kebudayaan menjadi mencair akibat arus orang, barang, informasi, ide-ide, dan nilai-nilai yang semakin lancar, padat, dan intensif. Arus keluar-masuk orang dari dan ke Bali terutama pada daerah Kuta yang merupakan daerah wisata di Bali telah menyebabkan sifat-sifat masyarakat Kuta mengalami perubahan, tidak lagi seperti bentuk aslinya, walaupun perubahan itu bisa jadi bermakna suatu kemajuan dalam bidang kebudayaan. Sejalan dengan perkembangan informasi dan komunikasi unsur-unsur kebudayaan Bali pun bukan hanya mengalami penyesuaian, tetapi juga dengan mudah ditemukan di berbagai tempat di luar batas-batas geografis kebudayaan Bali. Di antara kedua kebudayaan itu (kebudayaan generik dan diferensial) masyarakat Kuta mengalami kebingungan yang membawanya pada ketegangan-ketegangan sosio-kultural. Masyarakat Kuta bingung antara mempertahankan dan mengikuti kebudayaan generik dan/atau turut serta dalam kebudayaan diferensial yang mengalami banyak perubahan dalam waktu yang singkat. Akibatnya, masyarakat Kuta menemukan kesulitan menentukan orientasi nilai-nilai tradisi di antara pusat-pusat orientasi nilai-nilai baru. Munculnya pusat-pusat orientasi nilai baru juga telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan dapat dilihat sebagai potensi besar untuk mendorong perubahan tatanan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: *Sosial Buday, Pariwisata*

PENDAHULUAN

Di Bali, pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan selain sektor pertanian dan industri kecil dan menengah (Wihadanto dan Firmansyah, 2013). Pariwisata Bali telah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan daerah dan masyarakat Bali baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan sektor ini menjadi salah satu langkah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat (Widiastuti, 2013). Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota yang ada di Bali untuk mengembangkan potensi-potensi lokal untuk membuat wisatawan domestik maupun mancanegara tetap tertarik mengunjungi pulau dewata. Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya. Hal ini menjadi salah satu keunikan yang khas dibandingkan dengan destinasi-destinasi lainnya yang ada di Indonesia. Penetapan pengembangan pariwisata budaya sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Peraturan ini menggantikan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan kebijakan kepariwisataan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Desa wisata

merupakan kegiatan wisata yang ditujukan kepada wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan sebagai tempat untuk beristirahat, sebagai tempat belajar suatu daerah (seperti belajar menari, melukis, memahat) dan tempat untuk mendapatkan pengalaman hidup yang berbeda dari daerah asalnya. Konsep pengembangan desa wisata sejalan dengan program Bali Mandara yang digagas oleh Gubernur Bali untuk mencetak 100 desa wisata di Bali. Pengembangan desa wisata dianggap menjadi salah satu strategi dalam memutus rantai kemiskinan di pedesaan. Ekowisata merupakan bentuk wisata alternatif yang menarik perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya wisata atau perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan lokal (TIES dalam Damanik dkk, 2006). Ekowisata merupakan salah satu tren pariwisata di tahun 2015. Konsep ini berawal dari keprihatinan dunia terhadap kerusakan lingkungan yang salah satunya diakibatkan oleh pembangunan pendukung pariwisata. Termasuk juga mulai terkikisnya nilai tradisi dan budaya lokal akibat komersialisasi wisata. Kota Denpasar merupakan salah satu daerah yang mengembangkan konsep ekowisata melalui pengembangan Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Dengan demikian, kebudayaan menjadi sangat penting perannya

bagi pariwisata. Kebudayaan tidak serta merta hanya dinikmati, tetapi sekaligus menjadi media untuk membina sikap saling pengertian, toleransi, dan hormat-menghormati antar bangsa. Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia mengalami pengembangan dan peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya sektor pariwisata di Bali misalnya, tidaklah berarti bahwa seluruh *place* (desa) telah tersentuh dan dapat menikmati manfaat dari kegiatan tersebut. Hal ini sangat terkait dengan potensi wilayah dan pembangunan infrastruktur yang ada terkait dengan pariwisata, seperti: akomodasi, jasa transportasi, pelayanan (*service*), seni dan atraksi, termasuk lingkungan sosiokulturalnya. Desa Adat Kuta merupakan *pioneer* dalam perkembangan pariwisata di Bali. Berada di wilayah selatan, Kuta sangat terkenal dengan pantai pasir putihnya yang indah dibalut dengan kesenian khas budaya Bali. Potensi yang ada menjadikan daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Kegiatan yang menjadi favorit wisatawan adalah melihat *sunset* dan bermain *surfing*. Seiring dengan semakin terkenalnya Pantai Kuta, hal tersebut secara langsung juga menyebabkan arus investasi yang sangat besar disana, semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kuta kebutuhan akan akomodasi dan tempat bernaung dalam wisata menyebabkan hotel-hotel muncul secara tidak terkendali. Tentu saja

pembangunan hotel secara tidak terkendali ini menyebabkan dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya masyarakat lokal Kuta. Perkembangan kawasan pariwisata Kuta mempengaruhi peran masyarakat yang berada di sekitar kawasan terutama penduduk lokal baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam makalah ini akan dibahas dan dianalisis bagaimana dampak dari perkembangan pariwisata dan pembangunan hotel terhadap komodifikasi budaya serta struktur ruang sosial masyarakat Kuta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya (Moleong, 2007: 5). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil analisis dari fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa merekayasa data.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode dokumentasi

untuk mencari data yang tidak bisa diperoleh dalam menggunakan metode kuesioner. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melihat dan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. (Arikunto, 2013 : 274) Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari foto dan dokumen- dokumen.

Metode Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Hadi, 2007). Tanya jawab ‘sepihak’ berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Menurut W. J. S. Poerwadarminta, dalam kamus Bahasa Indonesia miliknya, social

dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan; suka memperhatikan kepentingan umum. Sedangkan budaya berasal dari kata Sans atau Bodhya yang bermakna pikiran dan akal budi, budaya diartikan sebagai segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa, dan karsa. Jadi, dapat disimpulkan dari segi istilah, social budaya merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Bali, alam, kebudayaan, dan agamanya dalam khazanah pariwisata lebih merupakan objek daripada subjek karena pertautannya merupakan aset pariwisata Bali. Kebudayaan Bali yang diwarnai pernik-pernik yadnya menawarkan keramahan orang Bali yang khas bhakti dalam tatanan dan tuntunan yang santun sarat pesona melalui jalinan tattwa-susila-acara (Hindu). Dalam dunia yang semakin terintegrasi dalam tatanan global menyebabkan batas-batas kebudayaan menjadi mencair akibat arus orang, barang, informasi, ide-ide, dan nilai-nilai yang semakin lancar, padat, dan intensif. Arus keluar-masuk orang dari dan ke Bali terutama pada daerah Kuta yang merupakan daerah wisata di Bali telah menyebabkan sifat-sifat masyarakat Kuta mengalami perubahan, tidak lagi seperti bentuk aslinya, walaupun perubahan itu bisa jadi

bermakna suatu kemajuan dalam bidang kebudayaan. Sejalan dengan perkembangan informasi dan komunikasi unsur-unsur kebudayaan Bali pun bukan hanya mengalami penyesuaian, tetapi juga dengan mudah ditemukan di berbagai tempat di luar batas-batas geografis kebudayaan Bali. Di antara kedua kebudayaan itu (kebudayaan generik dan diferensial) Masyarakat Kuta mengalami kebingungan yang membawanya pada ketegangan-ketegangan sosio-kultural. Masyarakat Kuta bingung antara mempertahankan dan mengikuti kebudayaan generik dan/atau turut serta dalam kebudayaan diferensial yang mengalami banyak perubahan dalam waktu yang singkat. Akibatnya, masyarakat Kuta menemukan kesulitan menentukan orientasi nilai-nilai tradisi di antara pusat-pusat orientasi nilai-nilai baru. Munculnya pusat-pusat orientasi nilai baru juga telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan dapat dilihat sebagai potensi besar untuk mendorong perubahan tatanan sosial yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam dunia yang semakin terintegrasi dalam tatanan global menyebabkan batas-batas kebudayaan menjadi mencair akibat arus orang, barang, informasi, ide-ide, dan nilai-nilai yang semakin lancar, padat, dan intensif. Arus keluar-masuk orang dari dan ke Bali terutama

pada daerah Kuta yang merupakan daerah wisata di Bali telah menyebabkan sifat-sifat masyarakat Kuta mengalami perubahan, tidak lagi seperti bentuk aslinya, walaupun perubahan itu bisa jadi bermakna suatu kemajuan dalam bidang kebudayaan. Sejalan dengan perkembangan informasi dan komunikasi unsur-unsur kebudayaan Bali pun bukan hanya mengalami penyesuaian, tetapi juga dengan mudah ditemukan di berbagai tempat di luar batas-batas geografis kebudayaan Bali. Di antara kedua kebudayaan itu (kebudayaan generik dan diferensial) masyarakat Kuta mengalami kebingungan yang membawanya pada ketegangan-ketegangan sosio-kultural. Masyarakat Kuta bingung antara mempertahankan dan mengikuti kebudayaan generik dan/atau turut serta dalam kebudayaan diferensial yang mengalami banyak perubahan dalam waktu yang singkat. Akibatnya, masyarakat Kuta menemukan kesulitan menentukan orientasi nilai-nilai tradisi di antara pusat-pusat orientasi nilai-nilai baru. Munculnya pusat-pusat orientasi nilai baru juga telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan dapat dilihat sebagai potensi besar untuk mendorong perubahan tatanan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Stanton, R. 2007. Teori Fiksi Robert Stanton. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan
- Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 1993. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. 1994. Pengkajian Cerita Fiksi. Surakarta: Sebelas Maret Pr